

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertanian masih menjadi sumber mata pencaharian utama bagi masyarakat Indonesia. Menteri Pertanian mengungkapkan bahwa sektor pertanian adalah penyerap tenaga kerja terbesar di Indonesia. Untuk tahun 2010 diperhitungkan sekitar 0,8 juta tenaga kerja yang mampu diserap dari berbagai sektor pertanian. Penyerapan tenaga kerja di sektor pertanian masih tetap tinggi yaitu sekitar 41 juta orang atau separuh dari angkatan kerja nasional (Faisal dalam Widyarini dkk, 2013:105).

Pembangunan pertanian bertujuan untuk meningkatkan pendapatan dan taraf hidup petani, pertumbuhan kesempatan kerja dan berusaha, meningkatkan gizi dan ketahanan pangan rumah tangga, dan mengentaskan kemiskinan di pedesaan. Semua ini berkaitan erat dengan peran, tugas, dan fungsi wanita di pedesaan. Berpedoman kepada pendapatan rumah tangga yang dapat dihasilkan oleh suami maupun istri, wanita memiliki peluang kerja yang dapat menghasilkan pendapatan bagi rumah tangganya, sebagai upaya mengurangi kemiskinan di pedesaan (Widyarini dkk, 2013:106).

Dalam hal persamaan kedudukan, baik pria maupun wanita sama-sama berkedudukan sebagai subjek atau pelaku pembangunan. Dalam kedudukan sebagai subjek pembangunan, pria dan wanita mempunyai peranan yang sama dalam merencanakan, melaksanakan, memantau dan menikmati hasil pembangunan (Erniati, 2010:68)

Salah satu program pembangunan pertanian yaitu pertanian organik. Pembangunan Pertanian Organik sudah menjadi kebijakan Pemerintah Propinsi Sumatera Barat sejak tahun 2006 lalu. Ini tergambar dalam Rencana Strategis Propinsi Sumatera Barat melalui Surat Keputusan Kepala Dinas Pertanian Tanaman dan Hortikultura Nomor 521/2647/KDS/2006. Dalam satu misinya untuk mewujudkan rumah tangga petani yang sejahtera, Dinas Pertanian Tanaman Pangan Sumbar mengembangkan pertanian organik. Kini, sejak dicanangkan 6 tahun lalu, pengembangan pertanian organik mencatat prestasi yang cukup mengesankan. Yang paling menonjol adalah pada akhir tahun 2012 lalu,

Pemerintah Sumatera Barat mendapat penghargaan dari Departemen Pertanian sebagai daerah yang berprestasi dalam pengembangan pertanian organik di Indonesia (sumbarprov.go.id).

Pertanian organik modern diartikan sebagai sistem budidaya pertanian yang mengandalkan bahan-bahan alami tanpa menggunakan bahan kimia sintetis. Pengelolaan pertanian organik didasarkan pada kesehatan, ekologi, keadilan, dan perlindungan. Prinsip kesehatan dalam pertanian organik adalah kegiatan pertanian harus memperhatikan kelestarian dan peningkatan kesehatan tanah, tanaman, hewan, bumi dan manusia sebagai satu kesatuan karena semua komponen tersebut saling berhubungan dan tidak terpisahkan. (Widiarta, 2010:3)

Dalam penerapannya, pertanian organik banyak menghadapi kendala berupa keruahan (*bulkiness*) bahan, takarannya harus banyak, dan dapat menghadapi persaingan dengan kepentingan lain untuk memperoleh sisa tanaman dan limbah organik dalam jumlah yang cukup. Misalnya, limbah panen digunakan untuk makanan ternak, jerami padi diminati pabrik kertas, ampar tebu digunakan sendiri oleh pabrik gula sebagai bahan bakar, sampah kota dan pemukiman digunakan untuk menimbun lahan yang rendah atau cekungan untuk memperluas lahan yang dipersiapkan untuk bangunan terutama di kota-kota besar (Sutanto, 2008:5).

Hingga saat ini telah terbentuk delapan lembaga sertifikasi organik di Indonesia yang terakreditasi KAN (Lampiran 1). Satu-satunya LSO yang ada di luar Pulau Jawa adalah LSO Sumatera Barat. LSO Sumatera Barat mencatat bahwa ada 24 kelompok tani yang telah mendapatkan sertifikat organik (Lampiran 2). Kelompok Tani tersebut memiliki bermacam-macam jenis komoditi seperti beras, jagung, buncis, kacang tanah, salak pondoh dan beberapa komoditi lainnya. Salah satu kelompok tani yang memiliki lahan yang paling luas adalah PPO Santiago yaitu 27,50 Ha, dengan komoditi yang mereka usahakan yaitu beras, beras merah dan beras hitam (Dinas Ketahanan Pangan, 2015).

Nagari Sariak Alahan Tigo merupakan nagari yang pendapatan utama masyarakatnya berasal dari sektor pertanian, salah satu sektor pertanian andalan di Nagari ini adalah pertanian organik dengan nama PPO Santiago, PPO santiago merupakan pertanian organik terluas di Sumatra Barat (Lampiran 1) dan telah

mengantongi sertifikat pertanian organik dari lembaga sertifikasi organik (LSO) Sumatra Barat (Lampiran 2), Pengelolaan usahatani pertanian organik di Nagari Saria Alahan Tigo pada umumnya dikelola oleh rumah tangga petani, baik dari segi curahan tenaga kerja maupun permodalan. Menurut Fahmi (2009:5) anggota rumahtangga dalam suatu rumahtangga pertanian biasanya bekerja bersama-sama dalam suatu kegiatan usahatani. Besarnya waktu yang dialokasikan oleh anggota rumahtangga dalam kegiatan usahatani tersebut ditentukan oleh besarnya aset produktif yang dimiliki seperti luas lahan atau modal produktif lainnya. Semakin besar aset yang dimiliki, semakin besar pula jam kerja yang dialokasikan oleh anggota rumahtangga, terutama pada kegiatan yang menyerap tenaga kerja besar seperti mengolah lahan/membajak, menanam, menyiang, dan panen. Sedang pada saat-saat tidak sibuk, banyak anggota rumahtangga yang mengalokasikan waktunya untuk kegiatan produktif (kegiatan samping) baik dalam sektor pertanian maupun lainnya yang dapat memberikan tambahan penghasilan keluarga.

B. Rumusan Masalah

Pertanian organik di Indonesia mulai berkembang dari tahun ke tahun dengan berbagai komoditas, termasuk pupuk dan pestisida (Kardinan, 2016:5). Pada tahun 2015 Menteri Pertanian Menerbitkan Keputusan Menteri Pertanian Republik Indonesia nomor:584/kpts/OT.050/10/2015, tentang Kelompok Kerja Pengembangan Seribu Desa Pertanian Organik, dengan ketua pelaksanaanya Kepala Badan Ketahanan Pangan yang beranggotakan eselon II di lingkup Kementerian Pertanian, untuk menyukseskan program “Seribu Desa Organik” yang merupakan bagian dari “Nawacita” pemerintah. Program ini akan berlangsung hingga tahun 2019 (Kardinan, 2016:6). Pemerintah Sumatera Barat juga mendukung pertanian organik, hal ini tergambar dalam Rencana Strategis Propinsi Sumatera Barat melalui Surat Keputusan Kepala Dinas Pertanian Tanaman dan Hortikultura Nomor 521/2647/KDS/2006.

Perkembangan pertanian organik ini juga diikuti oleh gaya hidup masyarakat yang peduli terhadap kesehatan. Produk pertanian yang berlabel organik tentu saja akan jauh lebih sehat dibandingkan yang tidak berlabel organik.

Kondisi ini bisa diartikan sebagai sinyal dari pasar bahwa produk organik telah memiliki pasar yang jelas (Widiarta, 2010:4). Sehingga bila dibandingkan dengan pertanian konvensional yang banyak menggunakan bahan kimia, produk pertanian organik dilirik oleh konsumen yang mulai sadar dengan gaya hidup sehat, disamping itu harga beras organik lebih mahal dari pada harga beras non-organik (Wulandari, 2011:7).

PPO Santiago atau Perkumpulan Petani Organik Santiago terletak pada Kenagarian Sariak Alahan Tigo, Kecamatan Hiliran Gumanti, Kabupaten Solok. Nagari yang dikelilingi perbukitan dan terletak dilembar gunung ini terhampar sawah yang sangat luas. Pertanian padi sawah memang sudah menjadi mata pencaharian utama masyarakat Kenagarian Sariak Alahan Tigo. Sampai pada tahun 2008, tokoh masyarakat bersama-sama mengajak petani-petani beralih ke pertanian organik. Pada tahun 2013 PPO Santiago berhasil memperoleh sertifikat organik dari LSO Sumatera Barat. (Lampiran 1). Hal tersebut tidak serta-merta menjadikan petani konvensional melakukan pertanian organik, berdasarkan pra survey yang dilakukan pada petani yang ada di Nagari Sariak alahan Tigo tersebut menyatakan bahwa padi organik membutuhkan pemeliharaan dan perlakuan lebih banyak dibandingkan padi konvensional. Hal ini terbukti dari data yang disajikan pada tabel berikut:

Tabel 1. Jumlah petani Nagari Sariak Alahan Tigo

No	Jenis Petani	Jumlah
1	Petani Pangan	1.495
2	Petani Horti	43
3	Petani Peternak	14
4	Petani Pekebun	63
5	Lainnya	16
Total		1.631

Sumber : UPTD Kecamatan Hiliran Gumanti

Data diatas memperlihatkan bahwa dari 1.631 orang petani di Nagari Sariak Alahan Tigo yang merupakan petani padi organik hanya 51 orang, hal ini membuktikan bahwa minat petani terhadap pertanian organik masih rendah.

Menurut Kardinan (2016) dijelaskan bahwa ada beberapa hal perlu diperhatikan dalam pertanian organik yaitu, masa konversi lahan, benih yang digunakan disertifikasi organik, semua produk rekayasa genetik dan turunannya

tidak diperbolehkan dalam pertanian organik, pengelolaan kesuburan tanah, pengendalian OPT, sumber air yang digunakan, pencegahan kontaminasi baik air, udara maupun lewat peralatan yang dipakai, penggunaan sarana produksi, panen dan pascapanen dan beberapa hal lainnya. Dapat disimpulkan bahwa pertanian organik membutuhkan banyak perlakuan dibandingkan dengan pertanian non organik atau pertanian konvensional. Hal itu menandakan bahwa pertanian organik memberikan pekerjaan lebih kepada petani dibandingkan pertanian konvensional. Rebecca dan Jutamart dalam *LEISA magazine* (2002:26,27) menyatakan bahwa penerapan pertanian organik secara nyata meningkatkan kebutuhan tenaga kerja dibanding pertanian konvensional, dan perempuan lebih banyak diserap dalam memenuhi kebutuhan tenaga kerja tersebut daripada lelaki.

Pada rumah tangga dimana pekerjaan utama KK sebagai petani, kontribusi pendapatan dari usaha pertanian secara agregat pada tahun 2002 sebesar 41,4 persen (litbang.pertanian.go.id). Data tersebut menunjukkan bahwa sekitar 40 persen pendapatan rumah tangga petani berasal dari pertanian, sedangkan 60 persen lainnya berasal dari luar sektor pertanian.

Melihat rendahnya kontribusi sektor pertanian dalam pendapatan keluarga petani, mengharuskan petani memiliki pendapatan diluar sektor pertanian. Dalam rumah tangga petani, suami/laki-laki akan mengusahakan pendapatan yang 60 persen dari luar sektor pertanian tersebut, sementara lahan pertaniannya akan diserahkan kepada perempuan. Sehingga perempuan memiliki peran ganda yaitu sebagai pekerja atau ibu rumah tangga dan pencari nafkah (Pudjiwati dalam Bertham dkk, 2011:140).

Dari uraian diatas, bisa dipetakan beberapa hal yang menjadi pertanyaan penelitian, yaitu:

1. Berapa tambahan jam kerja petani pada pertanian padi organik?
2. Bagaimana pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan pada usahatani padi organik?

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan di atas, maka peneliti merasa tertarik dan perlu untuk melakukan penelitian dengan judul **“Dampak Pertanian Organik Terhadap Pola Penggunaan Tenaga Kerja di Nagari Sariak Alahan Tigo Kecamatan Hiliran Gumanti, Kabupaten Solok”**

C. Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi dan mendeskripsikan tambahan jam kerja petani pada usahatani padi organik
2. Menganalisis pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan pada usahatani padi organik

D. Manfaat Penelitian

Dari kegiatan penelitian ini, diharapkan manfaat yang akan diperoleh adalah:

1. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi sumbangan pengetahuan mengenai tenaga kerja pada bidang pertanian
2. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan dalam penelitian selanjutnya.

